

TERITORIALITAS RUANG PADA ALUN-ALUN MALANG MASA KINI

Wiwik Dwi Susanti
Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
email : wiwik2susanti@gmail.com

ABSTRAK

Alun-alun Malang merupakan bagian dari ruang publik kota. Keberagaman fungsi yang dimunculkan dalam ruang publik tersebut memberikan kemudahan bagi pengguna untuk memanfaatkan secara bebas. Dalam memanfaatkan ruang publik tersebut dimungkinkan terjadinya konflik antara pengguna. Konflik tersebut terjadi karena bentuk penandaan yang terjadi terkesan ambigu. Berdasarkan konsep alun-alun tradisional ruang publik tersebut terbagi menjadi tiga segmen yaitu kultur, kuasa dan kosmos. Dimana ketiga konsep tersebut tercermin pada alun-alun Malang masa kini. Pada penelitian ini berusaha untuk menganalisa karakter penandaan berupa teritorialitas ruang ketiga segmen tersebut. Harapannya ketika pengguna mampu membaca dengan benar makna dari teritorialitas ruang dengan benar maka konflik antar pengguna dalam memanfaatkan ruang dapat diminimalisir.

Kata kunci: Alun-alun Malang, Teritorialitas, Kultur, Kuasa dan Kosmos

Formatted: Section start: New page, Width: 21 cm, Height: 29,7 cm

LATAR BELAKANG

Alun-alun merupakan bagian dari ruang publik kota. Persyaratan ideal sebagai ruang publik yaitu kemudahan akses bagi pengunjung. harus terpenuhi. Kondisi tersebut rentan dengan adanya konflik antar pengguna dalam memanfaatkan ruang publik. Konflik tersebut bisa dikarenakan kesalahan pengguna dalam memaknai tanda yang ada di dalam ruang publik. Tanda yang dimunculkan biasanya berkaitan dengan teritorialitas. Teritori tidak selalu dapat dipahami dengan baik oleh setiap orang. Banyak hal yang berkaitan dengan invasi terhadap sebuah teritori yang terjadi dikarenakan ketidakpahaman individu akan bentuk sebuah teritorialitas yang digunakan oleh pihak pemilik sebuah teritori. Invasi yang dilakukan oleh pengguna lain menimbulkan ketidaknyamanan bagi pemilik teritori dimana privasi yang ingin dibangun menjadi terganggu karena adanya invasi dari luar. Teritorialitas sendiri adalah bagaimana perilaku dan pemikiran yang ditampilkan individu atau kelompok berdasarkan atas kepemilikan ruang (Halim, 2005: 256), yang bisa berupa penandaan non verbal atau simbolisme, ataupun kehadiran langsung secara fisik pada wilayah teritori yang dimiliki.

Dengan adanya penandaan yang jelas, seharusnya setiap individu mampu memahami batas kepemilikan teritori masing-masing dan menghormati teritori yang lain dan termasuk teritori publik.

KAJIAN PUSTAKA

Teritorialitas

Teritorialitas merupakan perilaku yang berhubungan dengan rasa kepemilikan seseorang terhadap suatu ruang tertentu yang jika dimasuki tanpa izin maka akan menimbulkan ketersinggungan (Laurens, 2004). Teritorialitas selalu berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan,

penggunaan, personalisasi, dan identitas (Edney, 1974).

Widjaja (2007) mengemukakan tiga aspek yang membentuk teritorialitas di permukiman adalah legalitas, aktivitas, dan persepsi. Legalitas adalah adanya bukti hukum kepemilikan atau bukti hak penggunaan atas suatu tempat.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas tentang teritorialitas bahwa teritorialitas berkaitan dengan kepemilikan, pertahanan dan penanda. Sebuah ruang dapat dinyatakan sebagai bagian dari konsep teritorialitas jika dapat diidentifikasi dari beberapa aspek yaitu simbol, penanda dan identitas. Apabila seseorang berusaha memasuki teritori orang lain maka akan terjadi invasi.

Apabila dikaitkan dengan alun-alun Malang sebagai bagian dari ruang publik kota, maka pelanggaran teritorial dalam sebuah ruang sangat dimungkinkan. Pelanggaran terjadi karena penanda belum mampu diterjemahkan secara sempurna oleh masyarakat.

METODOLOGI

Pendekatan metodologi pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik observasi yang digunakan yaitu behavior mapping. Teknik observasi tersebut dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku yang meliputi lima elemen bagian dari behavior setting. (John Lang, 1987)

1. Terdapat perilaku yang melakukan aktivitas
2. Terdapat suatu aktivitas yang berulang-ulang dan membentuk pola perilaku
3. Tata lingkungan tertentu
4. Membentuk suatu hubungan antara pola kegiatan dan milieu (setting tempat)
5. Terdapat perilaku yang berulang

Formatted: Section start: New page

PEMBAHASAN

Karakteristik teritorialitas ruang pada alun-alun Malang menyangkut pemanfaatan dan penggunaan ruang luar antar pengguna teritori yang memiliki aktivitas yang berbeda-beda, adapun yang menyangkut mengenai teritorialitas pada alun-alun adalah sebagai berikut :

Karakteristik Teritorialitas Ruang Berdasarkan Latar Belakang Sejarah
Berdasarkan konsep arsitektur tradisional maka alun-alun Malang terbagi menjadi tiga segmen yaitu kosmos, kultur dan kuasa.

Pembagian segmen seperti yang diungkapkan oleh Jo Santoso dalam *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa* (2008), alun-alun memiliki peran yang sangat penting bagi suatu wilayah, karena mengandung beberapa aspek. Pertama, bahwasanya alun-alun melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah tertentu, sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata (mikrokosmos) dan universum (makrokosmos). Kedua, alun-alun bisa difungsikan sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan. Dan ketiga, alun-alun dijadikan tempat mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profan dan merupakan instrumen kekuasaan dalam mempraktekkan kekuasaan sakral dari sang penguasa.

Apabila dikaitkan dengan ketiga pembagian segmen tersebut maka alun-alun Malang telah mampu menterjemahkan ketika aspek tersebut dengan baik. Sehingga berdampak pada pembagian teritorialitas secara imajiner.

Batas teritori

Batas teritori yang terjadi di alun-alun Malang berdasarkan jenis dan bentuk ruang. Bentuk ruang pada kasus penelitian terdiri dari 3 segmen, yaitu kuasa, kultur dan

kosmos. Ketiga bentuk yang ada memiliki karakter aktivitas yang berbeda.

Bentuk ruang hanya cenderung mempengaruhi bagaimana ruang digunakan dan pola kegiatan yang terjadi di dalam ruang (Zeisel, 1981).

Segmen Kosmos

Pada segmen ini batas teritorinya berupa jalur pejalan kaki dan juga pembatas temporari. Segmen kosmos berupa hamparan rumput hijau yang berbentuk shaft sholat.

Bentuk shaft sholat mengindikasikan bahwa segmen ini dimanfaatkan pada waktu tertentu sebagai pendukung kegiatan keagamaan. Sehingga batas teritorialitasnya terlihat secara jelas karena perbedaan tekstur dan material. Pada segmen ini pengguna mampu membaca secara baik batas teritorial sehingga dimanfaatkan sesuai dengan fungsi segmen kosmos tersebut.



Gambar 1 Batas teritori segmen kosmos

Segmen Kultur

Pada segmen ini batas teritorinya biasanya berupa perbedaan jenis material. Batas segmen ini berupa perbedaan desain dengan segmen yang lain. Segmen kultur berada pada sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan jalan raya.

Segmen Kuasa

Pada segmen ini batas teritorialitasnya berupa jalan raya pada bagian tepi.

Sedangkan pada bagian lainnya dibatasi
dan jalan pejalan kaki yang terbuat dari
129 g.



Gambar 2 Batas teritori segmen kuasa

Pohon beringin juga menjadi batas secara visual bila dibandingkan dengan wujud visual disekitar alun-alun Malang. Pohon beringin juga mencari ciri khas dari alun-alun Malang.



Gambar 3 Pohon beringin sebagai batas visual

Karakteristik Teritorialitas Ruang Segmen Kuasa

Segmen kuasa berbentuk persegi yang dipisahkan oleh jalur pejalan kaki pada bagian tengah. Bentuk persegi yang berhadapan langsung dengan kantor Kabupaten sesuai dengan konsep alun-alun tradisional yaitu memanfaatkan fasilitas itu untuk langsung menghadapa sang penguasa (raja)



Gambar 4 Karakter ruang teritorial segmen kuasa

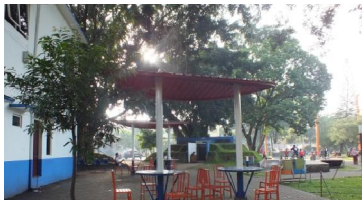
Segmen kuasa didominasi dengan hamparan rumput yang memudahkan pengguna untuk melakukan berbagai aktivitas. Apabila dinilai secara visual maka Kantor Kabupaten memberikan kesan monumental bagi pengguna yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Akses jalan utama yang membelah segmen tersebut memberikan akses utama bagi pengunjung yang datang dari arah Kabupaten. Akses utama berupa jalan paving memberikan kemudahan secara visual.

Segmen Kultur

Segmen kultur yang paling dominan berbentuk persegi empat. Karakter yang paling terlihat pada segmen ini yaitu fasilitas bermain dan bersosialisasi. Fasilitas bermain yang disediakan berupa arena bermain anak yang disediakan secara gratis. Selain dari karakter bentuk yang menonjol pada area bermain pemilihan warna yang cerah juga menjadikan salah satu penanda teritorial.



Sedangkan area bersosialisasi yang disediakan berupa tempat duduk untuk ngobrol bagi pengguna. Area ngobrol bagi pengunjung diletakkan pada bagian tepi alun-alun. Bentuknya dan warnanya yang atraktif menjadikan tempat bersosialisasi ini memudahkan pengguna untuk dapat memaknai tempat ini secara mudah. Bentuk daun yang dimodifikasi dengan warna orange menjadi karakter teritorialitas tempat bersosialisasi di alun-alun Malang.



Gambar 6 Karakter ruang teritorial segmen kultur

Segmen Kosmos

Pada segmen ini karakter teritorialitas yang menonjol adalah pola dan material yang digunakan. Apabila merunut fungsi dan manfaat segmen kosmos tersebut maka karakter shaft sholat merupakan penanda yang paling menonjol. Shaft sholat diwujudkan dengan menggunakan material rumput asli yang dimodifikasi dengan perkerasan sebagai shaftnya. Arah hadap segmen ini berhadapan langsung dengan Masjid Jami'.



Gambar 5 Karakter ruang teritorial segmen kultur

Karakteristik Teritorialitas Ruang Berdasarkan Waktu Aktifitas

Segmen Kosmos

Teritorialitas ruang berdasarkan waktu terlihat dari waktu penggunaan. Segmen kosmos dimanfaatkan pada waktu tertentu yaitu pada saat idul fitri dan idul adha. Bahkan pada waktu tersebut terjadi invasi oleh pengguna terhadap fasilitas lain karena jumlah pengguna yang membludak.

Segmen Kuasa

Pada segmen kuasa berupa hamparan rumput hijau menjadikan ruang tersebut dimanfaatkan untuk bermacam-macam fungsi. Keberagaman fungsi tersebut menjadikan ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengguna mulai pagi hari sampai malam hari.

Pada weekend penggunaan segmen kuasa penggunaanya lebih banyak dengan jenis aktivitas yang lebih beragam.

Segmen Kultur

Pada segmen kultur didominasi dengan aktivitas bermain dan bersosialisasi. Fungsi bermain pada sisi selatan didominasi dengan jenis permainan anak. Dan pada waktu tertentu aktivitas ini didominasi dengan pengguna anak-anak sehingga waktu pemanfaatannya mulai pagi sampai sore hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan teritorialitas ruang pada alun-alun Malang maka terdapat beberapa kesimpulan yaistu:

1. Pengguna telah mampu membaca teritorialitas ruang sehingga jarak antar pengguna sangatlah minim.
2. Konsep arsitektur tradisional yaitu kosmos, kultur dan kuasa menjadi karakter utama teritorialitas alun-alun Malang.
3. Pengguna telah mampu membaca Karakter teritorialitas pada setiap segmen dengan benar. Terbukti dengan aktivitas yang terjadi pada setiap segmen telah sesuai.

Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan Vol. 8 No. 2

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Altman, I. 1975, The Environment and Social Behavior. Monterey, CA: Wadsworth.
- 2) Lang, Jon, 1987. Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design, Van Nostrand Reinhold Company Inc., New
- 3) Laurens, J.M, 2004, Arsitektur dan Perilaku Manusia, Grasindo, Surabaya.
- 4) Santoso, S (2008), Konsep Konsep Struktur & Bentuk Kota Jawa s/d Abad ke 18
- 5) Zeisel, J., 1981, Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research. Cambridge University Press, Cambridge
- 6) Widjaja, Pele. (2007). Teritorialitas Domestik Rumah Pada Dua Kampung Kota di Bandung. Disertasi Program Studi Arsitektur ITB.